

ANALISIS PENERAPAN HARGA DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA MENDIS KECAMATAN BAYUNG LENCIR

Islamiah Rohmah¹, Arsa², Mohammad Orinaldi³

islamiahrahma6@gmail.com¹, arsamuhammad79@gmail.com², orinaldi@uinjambi.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penerapan harga, luas lahan dalam peningkatan pendapatan petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah sebagai : (1) Untuk mengetahui bagaimana harga dalam peningkatan pendapatan petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir. (2) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut produksi karet yang diperoleh oleh petani karet di Desa Mendis berada diwilayah kecamatan Bayung Lencir ada memperoleh produksi tinggi, dan ada yang memperoleh produksi rendah walaupun dengan harga tetap 13 ribu/kg. Biaya yang dikeluarkan oleh petani karet di Desa Mendis berada diwilayah kecamatan Bayung Lencir pada tahun 2023. Namun hal itu tidak terlaksana karena memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti : Sistem pemasarannya dilaksanakan sistem tradisional dengan bertransaksi jual beli karet. Dengan sistem yang demikian, penjual dan pembeli diharuskan untuk hadir pada tempat dan waktu yang bersama. Jika lokasi pembeli dan penjual tidak berada pada satu tempat yang sama, maka diperlukan biaya perjalanan yang akhirnya akan mempengaruhi biaya transaksi. Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan petani karet mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani tetapi kebutuhan petani tetap meningkat sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatannya dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak.

Kata Kunci: Harga, Peningkatan Pendapatan.

ABSTRACT

This research aims to determine the application of prices, land area in increasing the income of rubber farmers in Mendis Village, Bayung Lencir District. This study uses qualitative analysis methods, where primary data is obtained from interviews and secondary data is obtained from documentation. The aims of this research are as follows: (1) To find out how prices increase the income of rubber farmers in Mendis Village, Bayung Lencir District. (2) To find out how to increase the income of rubber farmers in Mendis Village, Bayung Lencir District. The results of the study are as follows: Rubber production obtained by rubber farmers in Mendis Village in the Bayung Lencir sub-district area has high production, and some have low production even though the price is still 13 thousand/kg. The costs incurred by rubber farmers in Mendis Village are in the Bayung Lencir sub-district area in 2023. However, it was not carried out because it had several obstacles in its implementation such as: The marketing system is carried out by the traditional system by buying and selling rubber. With such a system, sellers and buyers are required to be present at the same place and time. If the location of the buyer and seller is not in the same place, then travel costs are required which will ultimately affect the transaction cost. The low productivity of people's rubber causes low rubber production and rubber farmers' income affects the low income of farmers' households but the needs of farmers continue to increase so that farmers increase their income by exploiting poor and excessive tapping which causes rubber plants to be damaged.

Keywords: Price, Income Increase.

PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang menggambarkan mengenai kebutuhan dan pendukung aktivitas tidak pernah lepas dari keterkaitannya dengan bidang pertanian, sebab hal itu akan selalu masuk dalam unsur pertanian Indonesia. Pertanian merupakan salah satu sektor yang mendukung sistem perekonomian di Indonesia. Pembangunan ekonomi di Indonesia didukung kuat melalui sektor pertanian. Maka dari itu, pembangunan ekonomi di Indonesia difokuskan pada perkembangan sektor pertanian yang ada di Indonesia. Pertanian di Indonesia berjalan diperuntukkan sebagai sektor yang menyediakan kebutuhan makanan seperti sembako untuk masyarakat Indonesia, mencukupi kebutuhan dalam negeri, memajukan potensi industri pengiriman barang dagangan ke luar negeri di Indonesia, menaikkan penghasilan petani Indonesia, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, dan juga mendorong upaya pemerataan kesempatan usaha bagi masyarakat Indonesia (Amir Machmud, 2016).

Pertanian merupakan bidang yang bergerak untuk memanfaatkan hasil sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh manusia guna menghasilkan bahan pangan, sumber energi atau bahan industri, dan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengelola lingkungan hidup. Pertanian menyumbang pembangunan ekonomi di Indonesia setidaknya ke dalam lima hal, antara lain adalah: menyediakan surplus pangan yang semakin meningkat bagi masyarakat Indonesia, menyediakan permintaan masyarakat Indonesia yang semakin bertambah, menyediakan permintaan sektor industri sehingga sektor tersier dan sekunder semakin luas, meningkatkan devisa pertanian secara berkelanjutan, meningkatkan pendapatan desa, dan mengupayakan nilai kesejahteraan bagi para penduduk desa (Iis Wahyu Hidayati, 2017).

Salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan atau kesejahteraan masyarakat tani ialah dengan mengukur pendapatan. Pendapatan merupakan penghasilan yang dapat berupa uang atau hal lain sebagai tanda balas atas jasa dan produksi suatu bahan yang telah dilakukan. Apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat tani di Indonesia semakin meningkat, maka kesejahteraan dari masyarakat tani juga akan semakin meningkat (Putu Crisdandy, 2015).

Perkebunan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah suatu lahan yang di dalamnya terdapat tanaman tertentu sesuai dengan ekosistemnya masing-masing yang kemudian diolah, lantas setelah itu hasil produksi dan jasa atas pengolahan itu dipasarkan dengan bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manajemen dan permodalan untuk mewujudkan upaya kesejahteraan bagi pelaku usaha dan masyarakat sebagai pelaku perkebunan (Jhingan, 2019).

Tanaman karet merupakan komoditas yang memiliki peranan besar dalam pembangunan perekonomian di Negara Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak yang mengandalkan komoditas tanaman penghasil getah ini. Pembangunan sektor pertanian yang arahkan untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang dibutuhkan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. Salah satu tanaman pertanian paling penting di Indonesia adalah karet, karena banyak menunjang perekonomian negara (Nazaruddin, 2000).

Sumatra selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas kebun yang potensial dan juga produksi karet dari Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Besar Negara (PBN), serta Perkebunan Rakyat (PR) yang cukup besar namun keadaan tersebut tidak diimbangi dengan produktivitas yang baik.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Didesa Mendis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	
1.794 jiwa	1.621 jiwa	3.415 jiwa

Sumber: Kepala Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2022

Desa Mendis berada di wilayah kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Desa yang memiliki populasi jumlah penduduk laki-laki 1.794 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.621 jiwa dan memiliki jumlah kartu keluarga (kk) 947 (Wawancara Sugiharto, 08 Maret 2024). Merupakan desa dengan produk berupa getah karet dari perkebunan karet masyarakat. Sekitar 80% penduduk desa Mendis bergantung pada hasil jual getah karet. Karena itu harga jual getah karet sangat mempengaruhi pemenuhan hidup mereka.

Alat-alat pertanian yang digunakan petani di Desa Mendis Bayung Lencir melakukan usaha tani bibit karet terdiri dari cangkul, pisau, angkong, batu asah, waring, hand spayer, mangkok sadap plastik, ember lateks, cincin mangkok dan tali pengikat.

Biaya produksi, faktor-faktor produksi yang digunakan petani pembibitan karet diperoleh dengan cara membeli ditoko terdekat. Alasan mereka membeli faktor –faktor produksi tersebut dikarenakan yang dijual di toko-toko pertanian terjamin kualitasnya dan produksi yang dihasilkan sangat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Tabel 2.
Luas Wilayah Desa Mendis

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1	Luas Tanah Pemukiman	700	Ha
2	Luas Tanah Perkebunan Rakyat	3.190	Ha
3	Luas Tanah Kawasan	3.500	Ha
4	Luas Tanah Penjualan Karet	250	Ha

Sumber: Kepala Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2022

Sistem pemasaran karet selama ini dilaksanakan sistem tradisional. Sekaligus bertransaksi jual beli karet. Dengan sistem yang demikian, penjual dan pembeli diharuskan untuk hadir pada tempat dan waktu yang bersama. Jika lokasi pembeli dan penjual tidak berada pada satu tempat yang sama, maka diperlukan biaya perjalanan yang akhirnya akan mempengaruhi biaya transaksi. Saat itu pedagang atau pembeli sering kali membeban biaya untuk biaya transportasi, tenaga kerja dan akomodasi. Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usaha tani karet juga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak (Hendrik Farizal, 2015).

Pertumbuhan sumber penghasilan Ekonomi Masyarakat Desa Mendis secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah. Yang menarik perhatian penduduk Desa Mendis masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Desa Mendis terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan,

masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut petani kemulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL didesa, Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan, sementara potensi cukup tersedia.

Dalam Persektif Islam, pendapatan di defenisikan dengan jumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan atas jasanya sesuai perjanjian. Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha, saling ikhlas.

Allah SWT berfirman dalam surat Q.S An-Nisa' Ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

(Q.S An-Nisa' ayat 29)

Pendapatan petani saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena pendapatan yang didapatkan petani selalu berubah-ubah yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya faktor cuaca dan keadaan pasar. Ketika cuaca sedang tidak mendukung seperti musim hujan pendapatan petani akan menurun, hal ini dikarenakan petani tidak bisa menyadap karetnya karena keadaan pohon yang basah, selain itu juga ketika pada saat musim gugur dan musim semi pendapatan petani juga mengalami penurunan.

Petani karet merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai corak kehidupan yang berbeda dari masyarakat lainnya. Demikian juga kehidupan masyarakat petani karet di Desa Mendis. Masalah yang mendasar dalam kehidupan petani karet Desa Mendis adalah kemiskinan. Kemiskinan ini di sebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat penting adalah sistem pemasaran hasil karet yang lebih menguntungkan pedagang perantara. Peningkatan harga karet dan membuat banyak masyarakat yang mengusahakan tanaman ini sehingga luas arealnya terus bertambah setiap tahunnya. Pada Tahun 2022 luas kebun karet yang ada di desa Mendis mencapai 250 hektar.

Dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani karet tentukan tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kehidupan keluarga petani tersebut. Apalagi sekarang ini Harga kebutuhan pokok Harga nya semakin melonjak tingi tanpa memperhitungkan pendapatan petani tersebut. Oleh sebab itu petani karet berusaha bagaimana dengan pendapatan yang diperoleh cukup untuk membiayai kebutuhan nya sehari-hari.

Petani menjelaskan bahwa dengan metode penetapan harga tersebut dalam mensejahterakan kehidupan keluarga nya masih kurang, karena mata pencahariaan petani karet adalah dari hasil dari sadap karet tersebut. Oleh karena itu petani karet meminta kepada pemerintah agar memperhatikan harga karet yang tidak stabil kadang naik dan turun.

Petani Karet selain bermata pencahariaan sebagai petani karet ,mereka mempunyai kerja sampingan seperti, berdagang di pasar, buruh bangunan, kuli cabut singkong dll. Hal tersebut dilakukan oleh petani karet dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya

Para petani karet dalam mengelola perkebunan lahan karet masih menggunakan teknik yang sederhana yaitu dengan di sadap dengan menggunakan pisau sadap karet ,kemudian

dimasukan dalam batok kelapa .getah hasil sadapan tersebut dijual kepada pengumpul karet biasanya petani menjualnya 2-3 sadapan karet,seminggu sekali da nada juga yang menjual sebulan sekali

Benih ataupun bibit sebagai produk akhir dari suatu program pemuliaan tanaman yang memiliki karakteristik keunggulan tertentu, mempunyai peranan yang vital sebagai penentu batas-batas produktivitas dalam menjamin keberhasilan budidaya tanaman. Sampai saat ini upaya perbaikan genetic tanaman di Indonesia masih terbatas melalui metode pemuliaan tanaman konvensional seperti persilangan, seleksi, dan mutasi dan masih belum optimal memanfaatkan aneka teknologi pemuliaan modern yang jadi kembang pesat di Negara-negara maju.

Harga adalah Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan sejumlah produk atau jasa. Selain itu,harga di definisikan sebagai kesepakatan antara pembeli dan penjual dalam menilai suatu produk ,yang artinya penjual menetapkan harga yang setinggi-tinggi nya sedangkan pembeli menginginkan harga yang serendah-rendahnya dari pihak penjual ,kesepakatan antara penjual dan pembeli inilah yang menentukan harga yang diinginkan.

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Jual beli merupakan suatu kegiatan yang tidak asing di telinga semua manusia, dan banyak jenis barang yang diperjual belikan seperti halnya jual beli getah kerat di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir. Pada penjualan getah karet biasa terjadi dua kali dalam satu bulan yakni pada hari rabu dan kamis (Wawancara Sugiharto, 08 Maret 2024). Masyarakat menjual hasil sadapan karet yang telah terkumpul beberapa hari tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya atau untuk dibelanjakan di pasar.

METODOLOGI

Pada penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri. sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri. selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif (Azhari Akmal Tarigan, 2013).

Dari penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penimbangan yang dilakukan oleh petani karet. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Harga dalam peningkatan pendapatan petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir

Pendapatan Usahatani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir untuk lebih jelas dapat dilihat ditabel bawah ini:

Tabel 3
Pendapatan Petani Karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir 2022

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah responden	Luas Lahan
1	32.400.000	6	<0,50
2	37.800.000	10	<0,50
3	43.200.000	10	0,50-1,00
4	64.800.000	4	>1,00

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat kita lihat produksi dan pendapatan karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir 2022. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada narasumber Pak Hady yang menyatakan

“Biasanya habisnya buat perawatan lahan itu 1.000.000 ke atas mbk, beda-beda tergantung dari luas tanahnya, banyak tanamannya, tapi paling tidak itu pasti 1.000.000 ke atas”

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Pak Agus:

“Kalau saya sendiri itu 1.500.000an mbak, tergantung kadang juga naik karena dari harga pupuk-pupuknya juga naik. Tapi ya rata-rata segitu mbk 1.500.000an, kadang kurang kadang lebih tapi ya sedikit. Setiap petani itu beda-beda kok mbak tergantung banyak hal”

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Pak Edy

“Paling banyak itu 2.300.00an mbak soalnya lahan saya kan luas jadi ya perlu banyak untuk perawatannya, untuk biaya produksinya, tapi ya nanti hasil yang saya dapatkan bisa menutupi itu semua, jadi tergantung sama luas lahannya juga kaya gitu”

Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usahatani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam dan juga panen. Dalam hal ini semua biaya semua produksi dijumlahkan kemudian di bandingkan dengan pendapatan diperoleh. Biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan. Karena keuntungan adalah selisih antara permintaan (revenue) dengan biaya (cost). Jika biaya turun, maka keuntungan produsen atau penjual akan meningkat dan seterusnya akan mendorong untuk meningkatkan jumlah pasokan ke pasar. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan tanaman yang diproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Putu crisdandi menyatakan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan umkm. Jika biaya turun, maka keuntungan produsen atau penjual akan meningkat dan seterusnya akan mendorong untuk meningkatkan jumlah pasokan ke pasar. Berdasarkan teori dan hasil wawancara maka bisa diketahui apabila biaya produksi memiliki pengaruh pada pendapatan petani karet di Desa Mendis.

Terkait dengan harga jual, para petani karet di desa Mendis menentukan standar harga yang sama supaya adil bagi seluruh petani. Harga 1kilogram karet bisa dimulai dari 13.000 hingga 18.000 tergantung dengan kualitas karet yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari pak Siswanto

“Kalau saya jualnya kadang 14.000 kadang 15.000 mbak tergantung hasil panennya sama kebutuhan pasar bagaimana, ya kita menyesuaikan aja sih mbak”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pak Budi

“Saya 16.000 paling sering, karena disini biasanya petani karet itu mematok harga yang sama, ya paling bedanya itu sedikit kalua tidak ya kalua sudah penglaris dikasih harga yang lebih murah, tapi rata-rata sama kok mbk”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pak Sapar

“Biasanya itu 15.000 tapi sekarang 17.000 karena peminatnya sedang banyak jadi y akita juga kejar produksi dimana butuh tenaga tambahan jadi harganya juga kita naikkan,

tapi itu bisa turun lagi tergantung kondisinya bagaimana”

Dari pemaparan hasil wawancara di atas maka bisa diketahui bahwa rata-rata harga jual petani karet di desa Mendis ini yaitu 15.000. Harga tersebut relative sama antar petani satu dengan yang lain karena memang di desa Mendis ini diberlakukan standar harga yang para petani tidak boleh menjual di bawah maupun di atas harga yang sudah ditentukan.

Dalam operasi perusahaan harus memperhitungkan harga jual produk tentunya didasari dengan perhitungan harga pokok produksi. Penentuan harga yang relative tinggi untuk memperoleh laba yang tinggi pula. Dapat disimpulkan bahwa harga jual produk yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Supriyono, bahwa harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Supriyono, 2009). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan menurut Kotler adalah yaitu harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan kepada suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Kotler Philip, 2005). Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutup biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dan sebagai suatu sifat yang kompleks baik dapat diraba, termasuk bungkus, warna, harga, persentase perusahaan dan pengecer, pelayanan perusahaan dan pengecer yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya. Biaya promosi adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan promosinya. Dengan demikian biaya promosi adalah biaya pemasaran atau biaya penjualan yang meliputi seluruh biaya yang diperoleh untuk menjamin pelayanan konsumen dan penyampaian produk jadi atau jasa ke tangan konsumen.

Mutu atau kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar. Saluran distribusi suatu perusahaan dapat menentukan penyaluran produknya melalui pedagang menengah atau subdistributor dan meneruskannya ke pengecer yang menjual produk itu kepada pemakai atau konsumen. Dalam menentukan harga jual ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Menurut Kotler dan Armstrong (dalam Tjiptono, 2005) bahwa secara umum ada dua faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu faktor internal dan faktor lingkungan eksternal. Faktor internal perusahaan meliputi tujuan pemasaran perusahaan, strategi bauran pemasaran, biaya, dan organisasi. Sedangkan faktor lingkungan eksternal meliputi sifat pasar dan permintaan, persaingan, dan unsur-unsur lingkungan eksternal lainnya (Fandy Tjiptono, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa penetapan harga yang tepat dapat meningkatkan pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Penelitian ini relevan dengan temuan yang ada dalam kajian ini, di mana harga yang kompetitif dan adil menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Mendis. Penetapan harga yang mempertimbangkan biaya produksi dan kualitas produk membantu menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran, sehingga memastikan keuntungan yang stabil bagi para petani.

Penelitian lain oleh Putra (2020) menekankan pentingnya efisiensi lahan dalam sektor pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan tinjauan umum tentang luas lahan dalam kajian ini, yang menunjukkan bahwa manajemen yang baik terhadap faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, dan obat-obatan sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian.

Ketidakmampuan dalam memanfaatkan lahan secara optimal dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan pendapatan petani.

Menurut Sayogyo (1977), menyatakan petani digolongkan dalam 3 golongan berdasarkan kepemilikan luas lahan yaitu petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,50 hektar tergolong sebagai petani gurem atau kecil, petani yang memiliki lahan garapan 0,50-1.00 tergolong sebagai petani menengah dan petani dengan luas lahan lebih dari 1,00 hektar tergolong kedalam petani kaya. luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Tabel 4.

Rata-rata Luas Lahan Garapan Petani Pada Usaha Karet di desa Mendis Tahun 2022

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	<0,50	16	93
2	0,50-1,00	10	7
3	>1,00	4	4
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan Penggolongan diatas menunjukan jika petani pada usahatani karet di desa Mendis termasuk dalam golongan petani gurem atau kecil sebanyak 16 orang dan petani menengah sebanyak 10 orang dan petani kaya sebanyak 4 orang. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada narasumber Pak Edi yang menyatakan:

“Disini rata rata lahan karetnya masih yang kecil, cumin sedikit yang besar. Hanya sekitar 3 atau 4 orang yang lahan karetnya besar, ada juga yang sedang”

Hal lain juga diungkapkan oleh Pak Agus:

“Mayoritas Cuma setengah sampai 1 hektar, kebanyakan masih kecil-kecil, nggak ada setengah hektar. 2 hektar gitu ya ada paling cumin 2 orang aja”.

Wawancara dengan Pak Budi beliau mengatakan:

“Punya saya itu 1 hektar lebih sedikit mbak, alhamdulillah bisa punya segitu. Ada petani lain yang lebih dari saya, dan banyak juga petani karet disini yang lahannya kecil kurang dari setengah hektar”

Wawancara dengan Pak Sapar beliau mengatakan:

“Saya dulu hanya punya tidak setengah hektar mbak, tapi seiring berjalannya waktu saya nabung dan Kerjasama sama orang-orang lain alhamdulillah sekarang ini punya 1 hektar lebih”.

Dari pernyataan narasumber tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan petani karet di desa Mendis memiliki lahan yang relative kecil yang kurang dari 1 hektar. Hanya terdapat beberapa lahan saja yang bisa mencapai lebih dari 1 hektar.

Hubungan Luas Lahan Pertanian dengan Pendapatan Petani Menurut Mubyarto (1995:44) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Menurut Assis et al. (2014) yang meneliti Luas Lahan terhadap Pendapatan petani nanas, analisis regresi logistik mengungkap bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi

jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya, Selain itu dalam penelitian lain menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya (Sharma et al, 2007). Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

Negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan.

Menurut Krishna et al (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi. Lahan pertanian merupakan suatu tempat yang diolah untuk digunakan sebagai tempat untuk bertani sehingga para petani mampu menghasilkan produk tani yang maksimal. perbaikan rencana pengeluaran, petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkat secara signifikan (Khrisna, 2014). Pada peneliiian yang dilakukan oleh Gouse (2006), mendapatkan hasil bahwa faktor luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi. Artinya apabila semakin luas lahan pertanian maka jumlah produksi petani akan semakin meningkat. Semakin besar lahan yang di gunakan dalam sektor pertanian maka mampu mendapatkan produktivitas pertanian yang tinggi, sehingga dengan tingginya produktivitas hasil pertanian akan semakin mudah untuk mendapatkan bahan baku pertanian di pasaran tanpa harus mencari ataupun meng-ekspor dari luar daerah (Mamus, 2006).

Berdasarkan penggolongan yang telah disebutkan, terlihat jelas bahwa sebagian besar petani karet di Desa Mendis termasuk dalam golongan petani gurem atau kecil. Dari 30 petani yang ada, 16 orang diantaranya adalah petani gurem dengan lahan kurang dari 0,5 hektar, 10 orang petani menengah dengan lahan 0,5 hingga 1 hektar, dan hanya 4 orang yang memiliki lahan lebih dari 1 hektar. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan beberapa petani seperti Pak Edi, Pak Agus, Pak Budi, dan Pak Sapar yang menyatakan bahwa mayoritas petani di Desa Mendis memiliki lahan kecil dan hanya sedikit yang memiliki lahan yang lebih besar.

Hubungan antara luas lahan pertanian dengan pendapatan petani dijelaskan oleh Mubyarto (1995) yang menyatakan bahwa luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang digunakan untuk proses penanaman, yang secara langsung mempengaruhi jumlah hasil yang akan diperoleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula potensi hasil produksi dan pendapatan yang bisa didapatkan oleh petani. Penelitian oleh Assis et al. (2014) mengungkapkan bahwa luas lahan memiliki efek signifikan terhadap pendapatan bulanan petani nanas, dimana peningkatan luas lahan secara langsung meningkatkan pendapatan petani.

Penelitian terbaru oleh Sutrisno (2019) mengenai petani padi di Jawa Tengah juga menunjukkan hasil yang konsisten. Analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan petani. Sutrisno menemukan bahwa setiap peningkatan satu hektar luas lahan dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 20%.

Dalam konteks petani karet di Desa Mendis, penelitian oleh Arifin (2021) mengungkapkan bahwa luas lahan dan kualitas manajemen lahan sangat berpengaruh terhadap produktivitas karet. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang lebih luas dan manajemen yang baik cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan petani gurem yang memiliki lahan sempit dan manajemen yang kurang optimal.

Teori di Bab II mengenai pengertian luas lahan dan hubungannya dengan pendapatan petani sangat relevan dengan kondisi di Desa Mendis. Menurut Krishna et al. (2014), luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja adalah faktor signifikan yang mempengaruhi produksi. Dalam hal ini, petani karet yang memiliki lahan lebih luas cenderung mendapatkan hasil produksi yang lebih tinggi karena mereka memiliki kapasitas untuk mengelola lahan dengan lebih efektif.

Dari berbagai penelitian dan wawancara dengan petani di Desa Mendis, dapat disimpulkan bahwa luas lahan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan petani. Penelitian oleh Gouse (2006) menegaskan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi. Dengan demikian, strategi untuk meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Mendis harus mencakup peningkatan efisiensi penggunaan lahan dan mungkin program redistribusi lahan untuk memastikan bahwa lebih banyak petani memiliki akses ke lahan yang memadai untuk meningkatkan produksi dan pendapatan mereka.

2. Peningkatkn pendapatan petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir

Pendapatan Rp. 32.400.000 hanya diperoleh oleh 6 orang petani dengan luas lahan satu hektar, pendapatan Rp.37.800.000 diperoleh oleh 10 orang dengan luas lahan 1 ha, pendapatan Rp. 43.200.000 diperoleh oleh 10 orang dengan luas lahan juga 1 ha, dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 64.800.000 diperoleh oleh 4 orang petani dengan luas lahan 2 ha.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat produksi dan pendapatan petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir yang diperoleh sangat bervariasi produksi yang dihasilkan berkisar 12-15 kg/hari walaupun luas lahan yang sama tetapi pendapatannya berbeda, ini dikarenakan produksi karet yang diperoleh oleh petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir ada memperoleh produksi tinggi, dan ada yang memperoleh produksi rendah walaupun dengan harga tetap 15ribu/kg. Maka dari itu harga jual (X1), luas lahan (X2), dan biaya produksi (X3) berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada pak Agus:

"Iya mbak berpengaruh sekali, ya yang lahannya luas pasti produksinya banyak, jadi uangnya juga banyak begitu, yang lahannya kecil produksinya juga kecil jadi pendapatannya pasti lebih kecil"

Hal lain juga diungkapkan oleh narasumber pak Hady:

"Berpengaruh kalau menurut saya. Bisa dipahami kalau yang luas lahannya besar itu pendapatannya juga besar. Kalau yang besar itu biaya produksinya juga semakin besar tapi nanti dapatnya dari harga sama berapa yang kejual itu bisa ganti besarnya biaya produksi, jadi ya berbanding lurus gitu"

Pendapat kedua narasumber juga diperkuat oleh pendapat dari narasumber Pak Aris:

"Iya, jadi luas lahan, harga, itu berpengaruh terhadap pendapatan petani disini. Yang punya lahan luas pasti dapatnya keuntungan lebih besar juga walaupun harganya sama, nah pendapatannya juga semakin banyak juga, jadi luas lahan ini sebagai apa ya mbk, sebagai penentu juga untuk kesejahteraan petani karet disini. Semakin luas, semakin mahal harga, semakin banyak pendapatan, semakin sejahtera juga kehidupannya".

Dari pemaparan hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan dan harga berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di desa Mendis.

Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani padi yang diamati pada penelitian ini diantaranya adalah luas lahan yang dinyatakan berpengaruh terhadap produksi padi dan pendapatan. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang

diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani Rahim (2008), berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku, yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan. Sedangkan biaya usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).

Dalam kaitannya dengan teori ekonomi pertanian, variasi pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir dapat dijelaskan melalui konsep ekonomi produksi. Menurut teori ekonomi produksi, output (pendapatan) sangat dipengaruhi oleh input seperti luas lahan, harga jual, dan biaya produksi. Luas lahan yang lebih besar memungkinkan petani untuk menanam lebih banyak pohon karet, yang pada gilirannya menghasilkan lebih banyak lateks dan meningkatkan pendapatan mereka. Demikian juga, harga jual yang lebih tinggi akan langsung meningkatkan pendapatan total petani, sementara biaya produksi yang efisien akan meningkatkan margin keuntungan (Ellis, 1993).

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Misalnya, studi oleh Susanti et al. (2019) menemukan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan lebih besar memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan luas lahan lebih kecil, yang mendukung temuan di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir.

Selain itu, penelitian oleh Rahman et al. (2020) tentang produksi padi di Jawa Timur juga mengungkapkan bahwa luas lahan dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki petani, semakin tinggi pula produksi dan pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat pak Hady dan pak Aris yang menekankan pentingnya luas lahan dalam menentukan pendapatan petani karet.

Di sisi lain, biaya produksi juga memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan petani. Studi oleh Wijaya dan Sari (2021) tentang petani padi di Jawa Barat menunjukkan bahwa biaya produksi yang lebih rendah dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat pak Hady yang menyatakan bahwa biaya produksi yang lebih tinggi pada lahan yang lebih besar dapat diimbangi dengan hasil produksi yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih baik.

Penelitian lainnya oleh Lestari et al. (2022) tentang petani karet di Kalimantan Tengah menemukan bahwa selain luas lahan dan harga jual, faktor-faktor seperti teknik budidaya dan penggunaan teknologi juga berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan dan harga jual sangat penting, faktor lain seperti efisiensi produksi dan inovasi teknologi juga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir konsisten dengan teori ekonomi produksi dan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Variasi pendapatan di antara petani karet di desa tersebut

dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor-faktor seperti luas lahan, harga jual, dan biaya produksi, serta faktor-faktor tambahan seperti teknik budidaya dan inovasi teknologi.

Penelitian oleh Aisyah et al. (2021) tentang petani sawit di Riau juga menunjukkan bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa petani dengan luas lahan yang lebih besar memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan luas lahan yang lebih kecil. Penelitian ini sejalan dengan temuan di Desa Mendis, di mana luas lahan yang lebih besar berkontribusi pada peningkatan produksi dan pendapatan.

Sementara itu, studi oleh Pratama dan Dewi (2020) mengkaji dampak harga jual terhadap pendapatan petani jagung di Jawa Tengah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa harga jual yang lebih tinggi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan petani. Ini memperkuat pernyataan narasumber pak Agus dan pak Aris yang mengindikasikan bahwa harga jual memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan petani karet di Desa Mendis.

Penelitian oleh Mahendra et al. (2022) tentang petani tebu di Lampung juga menemukan bahwa selain luas lahan dan harga jual, biaya produksi yang efisien sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mampu mengelola biaya produksinya dengan baik cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan pendapat pak Hady yang menekankan pentingnya efisiensi biaya produksi dalam menentukan pendapatan petani karet.

Selain itu, studi oleh Wulandari et al. (2019) tentang petani kopi di Aceh menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern dalam proses produksi dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani, selain faktor-faktor tradisional seperti luas lahan dan harga jual.

Terakhir, penelitian oleh Sari dan Yuliana (2023) mengenai petani sayur di Sulawesi Selatan menemukan bahwa tingkat pendidikan petani juga berpengaruh terhadap pendapatan. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengadopsi teknik pertanian yang lebih efisien dan inovatif, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Temuan ini menambahkan dimensi baru terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, di mana pengetahuan dan keterampilan juga memainkan peran penting.

Dari berbagai penelitian di atas, jelas bahwa temuan di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir tidak hanya didukung oleh teori ekonomi produksi tetapi juga oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Faktor-faktor seperti luas lahan, harga jual, dan biaya produksi secara konsisten ditemukan sebagai determinan penting pendapatan petani di berbagai daerah dan komoditas pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan dan Hasil Penelitian Tentang Penerapan Harga dalam Peningkatan Petani Karet Di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir dikemukakan Beberapa Kesimpulan Sebagai Berikut :

1. Dampak Penerapan harga dalam Peningkatan Petani Karet Di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir. Penerapan Harga karet yang dilakukan kepada petani karet yang ada Di Desa Mendis Kecamatan Bayung Lencir belum membawa dampak pada kesejahteraan petani karet.
2. Pendapatan petani dalam meningkatkan petani karet di Desa Mendis ini belum signifikan dikarenakan harga yang naik turun dan hasil dari pertaniannya di bagibagi hasilnya untuk

konsumsi, pembelian alat ataupun pupuk dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran:

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahan Speial For Woman, (Jawa Barat: Sigma)

Buku:

Amir Mahmud, Perekonomian Indonesia Pasca Revormasi, (Jakarta: Erlangga, 2016).

Jhingan, ML, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.

Nazaruddin dan Paimin B.F.KARET: Strategi Pemasaran, Budidaya dan Pengolahan. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2000).

Soemarso, Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990).

Sudaryono, Pengantar Bisnis Teori & Contoh Kasus, (Yogyakarta: CV ANDI OFFEST, 2015).

Danang Sunyoto, Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran, (Yogyakarta: CAPS, 2014).

Basu Swastha dan Irawan, Manajemen Pemasaran Modern Edisi Kedua Cetakan Ke Tiga Belas, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2008).

Sadono Sukirno, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

Samuelson dan Nordhaus, Ilmu Mikro Ekonomi, (New York: Media Global Edukasi, 2001).

Boediono, Ekonomi Mikro Edisi Kedua, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1983).

Ratna Sukmayani, Ilmu Pengetahuan Sosial, (Jakarta : PT Galaxy Puspa Mega, 2008).

Azhari Akmal Tarigan, Metodologi Penelitian Ekonomi Islam (Medan: La-Tansa Press 2011).

Lexi J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Roskdakarya, 2010).

Suliyanto, Metode Riset Bisnis, (Yogyakarta: Andi, 2009).

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

Supriyono. 2009. Akuntansi Biaya. yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Kotler, Philip. 2005. Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan Implementasi Dan Kontrol, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: prehallindo.

Christopher Pass dan Bryan Lowes, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rajagrafindo, 2001).

Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Kencana, 2011).

Moehar Daniel, Pengantar Ekonomi Pertanian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002).

Soekartawi, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, (Jakarta: CV Rajawali, 1987).

Jurnal:

Iis Wahyu Hidayati, Analisis Penhgaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Produksi terhadap pendapatan petani padi di kecamatan Delanggu Klaten, Skripsi (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017).

Putu Crisdandi, Pengaruh Biaya Pemeliharaan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Tirta Sari Pada Tahun 2014, Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Volume: 5 Nomor: 1 Tahun: 2015

Hendrik Farizal, Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat 2015.

Dewa K.S. Swastika,dkk, "Struktur Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga Tani, (Studi kasus di Kaupatan Kapuas dan Barito Selatan, Kalimantan Tengah, 2000)

Mahyu Danil, " Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pengawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen, Jurnal Ekonomika Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh, Vol IV No 7.9"

Suryani, T., Abdullah, M., & Zulkifli, A. (2019). "Dampak Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Selatan." Jurnal Agribisnis

Rahmawati, L., Santoso, D., & Handayani, E. (2020). "Efektivitas Teknologi Pertanian Modern dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Kalimantan Barat." Jurnal Teknologi Pertanian,

Wijaya, A., Prasetyo, B., & Hidayat, T. (2021). "Pentingnya Manajemen Lahan dalam

- Meningkatkan Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Jawa Barat." *Jurnal Manajemen Agribisnis*,
- Fitriani, R., Nugroho, A., & Widodo, S. (2022). "Dampak Fluktuasi Harga Karet Global terhadap Pendapatan Petani di Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Pertanian*,
- Kurniawan, H., Lestari, D., & Purnomo, Y. (2023). "Peran Bantuan Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebijakan Pertanian*.
- Ghozali Qarom, Metode Penentuan Harga Komoditi Karet Oleh Tengkulak Menurut Perspektif Islam, Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Alif Akbar Prayogi, Analisis Keterkaitan Antara Kinerja Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (Uppb) Bayung Lencir Dan Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, Skripsi (Universitas Sriwijaya, 2021).
- Asrina, Analisis Produksi Karet Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam Di Kabupaten Bulukumba (Studi Pada Perkebunan Karet PT. Lonsum), Skripsi (UIN Alauddin Makasar, 2017)
- Aisyah, R., Hidayat, R., & Yuliani, L. (2021). Impact of Land Area on Palm Oil Farmers' Income in Riau. *Journal of Agricultural Studies*, 11(2), 89-102.
- Arifin, M. (2021). "Pengaruh Manajemen Lahan terhadap Produktivitas Petani Karet di Desa Mendis." *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 25(3), 101-112.
- Assis, K., (2014). "Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Nanas." *Jurnal Agribisnis*, 23(3), 45-56.
- Cacak Armedi, Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Dengan Sistem Lelang Dan Non Lelang Di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasi, *Jurnal Skripsi*,. 2020
- Ellis, F. (1993). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press.
- Gouse, M. (2006). "Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi Pertanian." *Agricultural Science Journal*, 20(1), 34-50.
- Iis Wahyu Hidayati, Analisis Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Produksi terhadap pendapatan petani padi di kecamatan Delanggu Klaten, Skripsi (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017).
- Krishna, V., et al. (2014). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Lahan Pertanian." *Journal of Agricultural Research*, 29(2), 67-79.
- Lestari, D., Nugroho, A., & Susanto, H. (2022). Analysis of Factors Affecting Rubber Farmer's Income in Central Kalimantan. *Journal of Agricultural Economics*, 15(3), 210-225.
- Mahendra, D., Kusuma, A., & Lestari, S. (2022). Efficiency of Production Costs and Its Impact on Sugarcane Farmers' Income in Lampung. *Journal of Agribusiness and Economic Development*, 18(4), 301-315.
- Mubyarto. (1995). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pratama, F., & Dewi, S. (2020). The Effect of Selling Price on Corn Farmers' Income in Central Java. *Journal of Agricultural Economics*, 13(1), 45-58.
- Putra, B. (2020). "Efisiensi Lahan dalam Pertanian: Studi Kasus di Jawa Tengah." *Jurnal Pertanian Indonesia*, 25(1), 34-47.
- Rahman, A., Hartono, B., & Santoso, D. (2020). The Influence of Land Area and Selling Price on Farmers' Income: A Case Study of Paddy Farmers in East Java. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 12(4), 134-148.
- Sari, P., & Yuliana, F. (2023). The Influence of Education Level on Vegetable Farmers' Income in South Sulawesi. *Journal of Rural Studies*, 20(1), 123-137.
- Setiawan, A. (2019). "Pengaruh Penetapan Harga terhadap Pendapatan UMKM." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 45-58.
- Sharma, R., et al. (2007). "Jenis Keluarga dan Luas Lahan serta Hubungannya dengan Pendapatan Petani." *Agricultural Economics Journal*, 15(4), 78-90.
- Siti Aminah, Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Getah Karet Di Desa Margo Bhakti Kec. Way Serdang Kab.Mesuji, *Jurnal Skripsi*,. 2017.
- Susanti, E. (2022). "Diversifikasi Sumber Pendapatan Petani." *Jurnal Agribisnis*, 19(4), 56-68.

- Susanti, R., Wahyuni, D., & Iskandar, Z. (2019). Analysis of Rubber Farmer Income Based on Land Area and Production in South Sumatra. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 8(2), 78-86.
- Sutrisno, A. (2019). "Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Jawa Tengah." *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 18(2), 23-36.
- Wijaya, A., & Sari, R. (2021). Production Cost Efficiency and Its Impact on Farmer's Income: A Study on Paddy Farmers in West Java. *Agricultural Science Journal*, 14(1), 56-68.
- Wulandari, T., Mulyani, R., & Hartanto, D. (2019). The Role of Technology Adoption in Increasing Coffee Farmers' Income in Aceh. *Indonesian Journal of Agricultural Science*, 16(2), 78-92.
- Yuniarti, D. (2020). "Pengaruh Luas Lahan dan Teknologi terhadap Pendapatan Petani Jagung di Lampung." *Jurnal Agronomi*, 14(1), 44-59.

Internet:

- Hermanto, "Pendapatan Usahatani Ubi Kayu dan Efisiensi Pemasaran" <https://repository.usu.ac.id/bistream12345678911371/1/09e02924.pdf>. (diakses 20 oktober 2023)

Wawancara:

- Wawancara dengan pak Sugiharto jabatan sebagai bendahara, tanggal 08 Maret 2024 dikantor UPPB Desa Mendis.